

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada tanggal 17 Nov 2023 di
Masjid Mubarak, Tilford, UK

PERISTIWA-PERISTIWA DALAM PERI KEHIDUPAN HADHRAT RASULULLAH SAW.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (آمِينَ)

Setelah membaca *tasyahud*, *ta`awwudz* dan Surah Al-Fatihah, Yang Mulia Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. bersabda bahwa di dalam khotbah sebelumnya, ketika menyampaikan tentang peri-kehidupan Hadhrat Rasulullah saw., disebutkan juga mengenai bai'atnya Furat bin Hayan.

Bai'atnya Furat bin Hayan

Hudhur aba. bersabda, Furat bin Hayan ditangkap bersamaan dengan para tahanan lainnya. Sebenarnya, dia juga pernah ditangkap sewaktu Perang Badar, namun dia berhasil meloloskan diri. Kali ini, setelah tertangkap, Hadhrat Abu Bakar ra. lalu bertanya kepadanya, apakah ia telah memperbaiki keadaan dirinya saat ini? Furat menjawab bahwa jika kali ini ia berhasil lolos, maka ia tidak akan tertangkap lagi. Hadhrat Abu Bakar ra. kemudian menasehatinya bahwa jika ia ingin melarikan diri, maka satu-satunya cara adalah dengan memeluk agama Islam. Oleh karena itu, ia pun pergi menemui Hadhrat Rasulullah saw. dan menyatakan bai'atnya masuk ke dalam agama Islam. Hadhrat Rasulullah saw. menyerahkan masalah ini kepada Allah dan membebaskannya.

Ekspedisi Hadhrat Zaid bin Haritsah ra.

Hudhur aba. bersabda bahwa ada juga ekspedisi Hadhrat Zaid bin Haritsah ra. ke Qaradah menjelang akhir bulan Jumadil Akhir tahun 3 Hijriah. Hudhur aba. kemudian mengutip tulisan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. :

"Setelah kaum Muslimin terhindar dari serangan Banu Sulaim dan Banu Ghatafan, mereka terpaksa keluar dari tanah air mereka untuk mengatasi bahaya dan ancaman lainnya. Sampai saat itu, suku Quraisy biasanya melakukan perjalanan ke Suriah melalui rute pesisir Hijaz untuk melakukan perdagangan mereka di sebelah utara. Namun, sekarang, mereka telah meninggalkan rute tersebut, karena seperti yang disebutkan di atas, suku-suku di wilayah itu telah menjadi sekutu kaum Muslimin. Oleh karena itu, tidak ada peluang bagi suku Quraisy untuk melakukan kejahatan. Bahkan, dalam keadaan seperti itu, mereka mulai menganggap rute pesisir ini sebagai ancaman bagi mereka sendiri. Karena itulah, mereka meninggalkan rute tersebut dan mulai melakukan perjalanan dari rute Najd, yang mengarah ke Irak. Suku Sulaim dan Ghatafan, yang merupakan sekutu kaum Quraisy dan musuh bebuyutan bagi kaum Muslimin mendiami wilayah yang berdekatan dengan rute tersebut. Oleh karena itu, pada bulan Jumadil Akhir, Hadhrat Rasulullah saw. menerima kabar bahwa sebuah kafilah dagang Quraisy Mekah akan melewati rute Najd ini. Jelaslah bahwa jika pergerakan kafilah-kafilah dagang Quraisy dari dan ke daerah pesisir merupakan ancaman bagi kaum Muslimin, maka kafilah dagang yang melewati jalur Najd juga sama bahayanya, bahkan jauh lebih berbahaya. Alasannya adalah bahwa tidak seperti rute pesisir, rute baru ini dihuni oleh sekutu-sekutu Quraisy yang, seperti halnya kaum Quraisy, haus akan darah kaum Muslimin. Sangat mudah bagi suku Quraisy untuk bergabung dengan mereka dan melancarkan serangan secara diam-diam ke Madinah di malam hari, atau melakukan tindakan kejahatan-kejahatan lainnya. Maka dari itu, untuk melemahkan kaum Quraisy dan mendorong mereka agar mereka cenderung mencari perdamaian, maka perlu untuk mencegat kafilah-kafilah mereka di rute itu. Oleh karena itu, segera setelah Hadhrat Rasulullah saw. menerima kabar, beliau langsung mengirimkan satu pasukan di bawah pimpinan budak beliau saw. yang telah dimerdekan, yaitu Zaid bin Haritsah ra."

(Life and Character of the Seal of Prophets saw, Vol. 2, hal. 296-297)

"Para kepala suku seperti Abu Sufyan bin Harb dan Safwan bin Umayyah juga menyertai kafilah dagang Quraisy ini. Hadhrat Zaid ra. melaksanakan tugasnya dengan gesit dan kecerdasan yang luar biasa, dan menaklukkan musuh-musuh Islam tersebut di sebuah tempat yang dikenal dengan nama Qaradah, yang terletak di Najd. Bingung dengan serangan mendadak ini, orang-orang Quraisy pun melarikan diri, meninggalkan barang-barang dan benda-benda berharga milik mereka. Hadhrat Zaid bin Haritsah ra. dan para sahabatnya kembali ke Madinah dengan kesuksesan dan kemenangan yang luar biasa, dengan membawa harta rampasan perang dalam jumlah yang besar. Beberapa

sejarawan telah menulis bahwa penunjuk jalan bagi kafilah Quraisy ini adalah seorang pria bernama Furat, yang ditawan oleh kaum Muslimin, dan kemudian dibebaskan setelah ia memeluk Islam. Namun, diketahui dari riwayat-riwayat lainnya bahwa ia adalah seorang Musyrik yang ditugaskan untuk memata-matai kaum Muslimin. Namun, setelah masuk Islam, ia hijrah ke Madinah.

(Life and Character of the Seal of Prophets saw, Vol. 2, hal. 296-297)

Eksekusi Ka'ab bin Ashraf

Hudhur aba. menceritakan kejadian lainnya yaitu mengenai pembunuhan Ka'ab bin Ashraf, yang merupakan salah satu kepala suku di Madinah dan termasuk yang ikut serta dalam perjanjian yang dibuat oleh Hadhrat Rasulullah saw. Namun setelah menyetujui perjanjian tersebut, ia mulai menyebarkan kekacauan-kekacauan secara terbuka, dan akhirnya, Hadhrat Rasulullah saw. pun memerintahkan agar ia dijatuhi hukuman mati. Hudhur aba. mengutip sabda Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang menulis:

"Bagaimana Perang Badar telah menimbulkan permusuhan yang mendalam di antara orang-orang Yahudi Madinah telah disebutkan dalam kisah Ghazwah Bani Qainuqa'. Namun, sangat disayangkan bahwa pengasingan Bani Qainuqa' tidak mampu mempengaruhi orang-orang Yahudi lainnya untuk berdamai. Mereka justru semakin menjadi-jadi dalam membuat kerusakan-kerusakan dan kejahatan. Dalam hal ini, peristiwa pembunuhan Ka'ab bin Ashraf juga merupakan satu dari mata rantai tersebut. Meskipun Ka'ab adalah seorang Yahudi dari sisi agama, namun sebenarnya ia bukanlah seorang Yahudi secara keturunan, melainkan ia adalah orang Arab. Ayahnya, Ashraf, adalah seorang yang sangat pintar dan licik dari Banu Nibhan, yang datang ke Madinah dan menjalin hubungan dengan Banu Nadir dan menjadi kawan mereka. Pada akhirnya, ia berhasil mendapatkan kekuasaan dan pengaruh sehingga Abu Rafi' bin Abil-Huqaiq, kepala suku Banu Nadir, menikahkan putrinya dengannya. Anak perempuan inilah yang melahirkan Ka'ab, yang kemudian tumbuh dewasa dan mencapai kedudukan yang sedemikian rupa tingginya melebihi ayahnya sehingga semua orang Yahudi di Arab mulai menganggapnya sebagai pemimpin mereka. Selain berbadan tegap dan menarik, Ka'ab juga seorang penyair yang fasih dan seorang yang sangat kaya. Dengan perantaraan uang-uang yang dikeluarkannya dalam jumlah besar, ia selalu menjadikan para cendekiawan dan tokoh-tokoh berpengaruh lainnya di negaranya berada di bawah kendalinya. Namun, dari sudut pandang moral, dia adalah seorang pria yang sangat buruk moralnya dan merupakan seorang ahli dalam siasat licik dan konspirasi rahasia.

Ketika Hadhrat Rasulullah saw. hijrah ke Madinah, bersamaan dengan orang-orang Yahudi lainnya, Ka'ab bin Ashraf juga ikut serta dalam perjanjian yang dibuat oleh Hadhrat Rasulullah saw. dengan orang-orang Yahudi berkenaan dengan hubungan

persahabatan satu sama lain, perdamaian dan keamanan serta pertahanan bersama. Namun, jauh di dalam lubuk hatinya, api kedengkian dan permusuhan mulai menyala di hati Ka'ab dan ia mulai menentang Islam dan Pendiri Islam melalui rencana jahat dan konspirasi-konspirasi liciknya secara diam-diam.

Oleh karena itu, diriwayatkan bahwa setiap tahun Ka'ab memberikan sedekah dalam jumlah yang sangat banyak kepada para ulama dan pemuka agama Yahudi. Namun, setelah hijrahnya Hadhrat Rasulullah saw., ketika orang-orang ini datang untuk mengambil tunjangan tahunan mereka, dalam diskusi, Ka'ab mulai menyebut-nyebut tentang Hadhrat Rasulullah saw. dan menanyakan pendapat mereka tentang beliau saw. berdasarkan kitab-kitab suci. Mereka lalu menjawab bahwa sepertinya beliau saw. adalah Nabi yang sama dengan yang dijanjikan kepada mereka (dalam Taurat). Ka'ab sangat tidak senang mendengar jawaban itu dan mengusir mereka sembari menyebut mereka sebagai orang yang sangat bodoh, dan tidak memberi mereka sedekah seperti biasanya. Ketika para ulama Yahudi itu kehilangan jatah makanan mereka, maka selang beberapa waktu kemudian, mereka kembali kepada Ka'ab dan mengatakan bahwasanya mereka telah salah menafsirkan tanda-tanda tersebut. Mereka telah merenungkannya kembali dan mendapati bahwasanya Muhammad (saw.) bukanlah nabi yang dijanjikan kepada mereka. Jawaban ini memuaskan Ka'ab, dan karena puas dengan jawaban mereka, ia pun memberikan kembali tunjangan tahunan mereka.

Bagaimanapun juga, ini hanyalah pertentangan bersifat keagamaan semata, yang meskipun diungkapkan dengan cara yang tidak menyenangkan, sama sekali tidak dapat dianggap sebagai tindakan yang tidak menyenangkan, dan Ka'ab juga tidak dapat dihukum hanya karena hal tersebut. Namun, setelah itu, pertentangan yang dilakukan oleh Ka'ab mengambil bentuk yang jauh lebih berbahaya. Pada akhirnya, setelah Perang Badar, ia mulai membuat kekacauan-kekacauan, menghasut dan menciptakan situasi yang sangat berbahaya bagi kaum Muslimin. Sebenarnya, sebelum Perang Badar, Ka'ab berpikir bahwa gejolak semangat beragama ini hanya bersifat sementara, dan lambat laun, semua orang ini akan bubar dengan sendirinya dan kembali kepada agama nenek moyang mereka. Namun, pada peristiwa Badar, ketika kaum Muslimin dianugerahi kemenangan yang luar biasa, dan sebagian besar kepala suku Quraisy terbunuh, ia memahami bahwa agama baru ini tidak akan mati dengan sendirinya. Oleh karena itu, setelah Perang Badar, ia bertekad untuk mengerahkan segala upaya untuk menghapuskan dan menghancurkan Islam. Ungkapan pertama dari dendam dan kecemburuannya yang mendalam adalah ketika berita kemenangan Badar itu sampai ke Madinah. Setelah mendengar berita tersebut, pada awalnya, Ka'ab mengatakan bahwa berita itu sepertinya berita palsu, karena tidak mungkin Muhammad (saw.) menang atas pasukan Quraisy yang begitu besar, dan tidak mungkin para kepala suku Mekah yang begitu terkenal akan hancur lebur. Jika berita itu benar, maka kematian lebih baik daripada kehidupan seperti itu.

Ketika berita itu telah dikonfirmasi kebenarannya dan Ka'ab diyakinkan bahwa kemenangan di Badar telah memberikan kekuatan kepada Islam yang melebihi mimpinya yang paling liar sekali pun, ia diliputi oleh rasa amarah yang memuncak. Dia segera mempersiapkan perjalanan untuk pergi ke Mekah, dan ketika sampai di sana, dengan keahlian berpidatonya yang persuasif dan lidahnya yang puitis, ia mengobarkan api yang menyala-nyala di dalam hati kaum Quraisy. Dia menciptakan rasa haus akan darah umat Muslim yang tak terpuaskan di hati mereka dan memenuhi hati mereka dengan gejala balas dendam dan api permusuhan. Kemudian, ketika emosi mereka telah menjadi sangat tersulut akibat provokasinya itu, Ka'ab lalu membawa mereka ke halaman Ka'bah dan menyerahkan tirai-tirai Ka'bah kepada mereka, dan menyuruh mereka bersumpah bahwa mereka tidak akan beristirahat hingga Islam dan Pendarinya berhasil dimusnahkan dari muka bumi ini. Setelah menciptakan suasana yang berapi-api di Mekah, orang jahat ini (Ka'ab) lalu beralih ke suku-suku lainnya di Arab, dan berkeliling dari satu suku ke suku lainnya untuk menghasut serta memprovokasi mereka untuk memusuhi umat Islam. Kemudian, ia kembali ke Madinah dan ketika menulis Tashbib (syair), ia menyinggung para wanita Muslim dengan cara yang sangat kotor dan keji dalam bait-baitnya yang provokatif. Dengan melakukan hal itu, ia bahkan tidak menghormati para wanita dari keluarga Hadhrat Rasulullah saw. dalam syair-syairnya yang kotor itu sehingga membuat syair-syair tersebut tersebar luas di seluruh negeri. Pada akhirnya, ia merencanakan sebuah konspirasi untuk membunuh Hadhrat Rasulullah saw. Dengan berpura-pura untuk jamuan, ia mengundang Hadhrat Rasulullah saw. ke kediamannya. Dia dan beberapa pemuda Yahudi berencana untuk membunuh Hadhrat Rasulullah saw. Namun, dengan karunia Allah Ta'ala, rencana jahat itu telah diketahui sebelumnya sehingga tidak berhasil.

Berdasarkan perjanjian yang telah disepakati oleh penduduk Madinah pada saat kedatangan Hadhrat Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa beliau saw. adalah kepala eksekutif dan panglima tertinggi Negara Madinah yang demokratis, maka dari itu, ketika keadaan semakin memburuk dan tuduhan pelanggaran perjanjian, pemberontakan, penghasutan, penggunaan kata-kata kotor dan persekongkolan untuk membunuh Nabi saw. telah terbukti dengan jelas, maka beliau saw. mengeluarkan keputusan agar Ka'ab bin Ashraf harus dihukum mati karena ulahnya itu. Oleh karena itu, Hadhrat Rasulullah saw. memerintahkan beberapa sahabatnya untuk mengeksekusinya. Namun, kekacauan yang ditimbulkan Ka'ab menjadikan suasana Madinah pada saat itu sedemikian rupa mencekamnya sehingga jika pengumuman resmi untuk mengeksekusi Ka'ab itu dibuat sebelum proses eksekusinya dilakukan, maka ada kemungkinan perang saudara akan meletus di Madinah dan tidak ada yang tahu, berapa banyak pembantaian yang akan terjadi dan berapa banyak darah yang harus mengalir karenanya. Dalam hal ini, Hadhrat Rasulullah saw. bersedia untuk melakukan segala bentuk pengorbanan apa pun juga yang memungkinkan dan masuk akal untuk mencegah terjadinya kekerasan dan pertumpahan

darah. Oleh karena itu, beliau saw. memerintahkan agar Ka'ab tidak dieksekusi di depan umum, melainkan beberapa orang saja yang diam-diam mencari kesempatan untuk mengeksekusi Ka'ab. Hadhrat Rasulullah saw. menugaskan tugas ini kepada seorang sahabat yang setia bernama Muhammad bin Maslamah ra. Beliau saw. memerintahkan agar cara apa pun yang akan dilakukan nantinya agar dikonsultasikan terlebih dahulu kepada Sa'ad bin Mu'adz ra., yang merupakan kepala suku Aus. Muhammad bin Maslamah ra. menyampaikan, "Wahai Rasulullah! Untuk mengeksekusinya secara diam-diam, maka kami harus mengatakan sesuatu berupa alasan, dll, yang karenanya Ka'ab dapat dipancing keluar dari tempat tinggalnya dan dieksekusi di lokasi yang aman." Dengan mempertimbangkan akibat-akibat buruk yang dapat timbul jika tidak melakukan eksekusi ini secara diam-diam, maka Hadhrat Rasulullah saw. bersabda, "Baiklah kalau begitu."

Demikianlah bahwa dengan nasihat dari Sa'ad bin Mu'adz ra., Muhammad bin Maslamah ra. lalu mengajak Abu Na'ilah ra. dan dua atau tiga orang sahabat lainnya untuk pergi ke kediaman Ka'ab. Mereka memanggil Ka'ab keluar dari tempat tinggalnya dan berkata, "Pemimpin kami (yakni, Muhammad saw.) meminta sedekah dari kami, sementara kami dalam keadaan sulit. Maukah engkau berbaik hati untuk memberikan pinjaman kepada kami?" Mendengar hal ini, Ka'ab melompat kegirangan dan berkata, "Demi Tuhan! Ini bukan apa-apa - tidak lama lagi kalian akan menjadi benci kepadanya dan meninggalkannya." Muhammad ra. menjawab, "Bagaimanapun, kami telah menerima Muhammad (saw) dan sekarang sedang menunggu untuk melihat hasil akhir dari gerakan ini. Tapi katakanlah kepada kami, apakah engkau akan memberikan pinjaman kepada kami atau tidak?" "Tentu saja!" kata Ka'ab, "Tapi kalian akan diminta untuk menyerahkan jaminan." Muhammad ra. bertanya, "Apa yang kau minta?" Orang yang malang ini menjawab, "Serahkanlah wanita-wanita kalian sebagai jaminan." Menahan amarahnya, Muhammad ra. berkata, "Bagaimana mungkin kami meninggalkan wanita kami sebagai jaminan kepada seorang pria seperti dirimu." Dia menjawab, "Baiklah, kalau begitu, anak-anakmu yang akan menjadi jaminannya." Muhammad ra. menjawab, "Hal itu juga tidak mungkin, kami tidak dapat menanggung celaan dari seluruh Arab. Meskipun demikian, jika engkau cukup bermurah hati, kami bersedia untuk meninggalkan senjata kami bersamamu sebagai jaminan." Ka'ab pun setuju. Muhammad bin Maslamah ra. dan teman-temannya lalu pergi dengan janji untuk kembali pada malam hari. Ketika malam tiba, mereka tiba di kediaman Ka'ab dengan membawa senjata mereka (karena mereka sekarang dapat membawa senjata secara terbuka). Ketika mereka membawa Ka'ab keluar dari rumahnya, mereka lalu mengajaknya ke satu sisi untuk berdiskusi. Setelah beberapa waktu, sambil berjalan, Muhammad bin Maslamah ra. dan beberapa sahabat lainnya mengangkat tangannya ke arah kepala Ka'ab dengan suatu alasan, dan dengan kecepatan tinggi, sambil mencengkeram rambutnya dengan kuat, ia berseru kepada para sahabatnya itu, "Seranglah sekarang!" Para sahabat, yang sudah siap dan bersenjata, menghunus pedang mereka dengan serentak. Akhirnya, Ka'ab pun

terbunuh dan jatuh ke tanah. Muhammad bin Maslamah ra. beserta sahabatnya yang lain pergi dari sana dan segera menghadap Hadhrat Rasulullah saw. untuk menyampaikan kepada beliau saw. berita tentang eksekusinya.

Ketika berita tentang eksekusi Ka'ab diketahui, gelombang amarah bergemuruh di seluruh kota dan orang-orang Yahudi menjadi sangat marah. Keesokan harinya, di pagi hari, sebuah delegasi dari orang-orang Yahudi menghadap Hadhrat Rasulullah saw. dan mengadukan bahwa pemimpin mereka, Ka'ab bin Ashraf, telah dibunuh dengan cara ini dan itu. Hadhrat Rasulullah saw. mendengarkan protes mereka dan berkata, "Apakah kalian juga mengetahui kejahatan yang dilakukan oleh Ka'ab?" Kemudian, Hadhrat Rasulullah saw. secara singkat mengingatkan mereka tentang semua kejahatan yang dilakukan oleh Ka'ab, yakni pelanggaran perjanjian, menyulut peperangan, menghasut, menggunakan bahasa kotor dan pembunuhan berencana, dll. Mendengar hal ini, orang-orang menjadi takut dan tidak mengucapkan sepatah kata pun. Setelah itu, Hadhrat Rasulullah saw. bersabda, "Setidaknya mulai saat ini dan seterusnya, kalian sebaiknya hidup dalam kedamaian dan keharmonisan dan janganlah menabur benih permusuhan, kekerasan dan kekacauan." Dengan demikian, dengan persetujuan orang-orang Yahudi, sebuah perjanjian baru pun disusun dan orang-orang Yahudi berjanji sekali lagi untuk hidup bersama dengan orang-orang Muslim dalam suasana yang penuh dengan kedamaian dan keharmonisan serta menjauhkan diri dari kekerasan dan kekacauan. Perjanjian ini dipercayakan kepada Hadhrat Ali ra. Selanjutnya, tidak ada dalam sejarah yang mencatat bahwa setelah peristiwa ini, orang-orang Yahudi pernah menyinggung-nyinggung eksekusi Ka'ab bin Ashraf dan menuduh kaum Muslimin, karena di dalam hati mereka tahu bahwasanya Ka'ab memang pantas menerima hukuman yang sepadan untuk dirinya.

Beberapa sejarawan Barat kehabisan pena dalam menguraikan eksekusi Ka'ab bin Ashraf ini dan menyampaikan tuduhan bahwasanya peristiwa ini sebagai noda yang melekat pada jubah Hadhrat Rasulullah saw. Namun, yang perlu dikaji adalah, pertama, apakah eksekusi ini merupakan tindakan yang dibenarkan atau tidak? Kedua, apakah metode yang digunakan untuk eksekusi ini dapat dibenarkan atau tidak? Berkenaan dengan masalah pertama, perlu diingat bahwa Ka'ab bin Ashraf telah menandatangani perjanjian formal perdamaian dan keamanan dengan Hadhrat Rasulullah saw. Bersekongkol untuk melawan kaum Muslimin tidaklah mungkin dilakukan, terlebih lagi ketika ia sendiri telah setuju untuk mendukung kaum Muslimin melawan semua musuh asing dan menjaga hubungan persahabatan dengan kaum Muslimin. Berdasarkan perjanjian ini, ia juga telah menerima bahwa Hadhrat Rasulullah saw. akan menjadi kepala eksekutif negara demokratis yang telah didirikan di Madinah, dan bahwa keputusan Hadhrat Rasulullah saw. akan mengikat secara hukum untuk mengatasi semua perselisihan, dll. Oleh karena itu, bukti sejarah membuktikan bahwa di bawah perjanjian ini, orang-orang Yahudi biasa mengajukan kasus-kasus mereka ke

hadapan Hadhrat Rasulullah saw. dan beliau saw. akan memberikan keputusan kepada mereka. Seperti misalnya dalam kasus perzinahan, seorang pria Yahudi dan seorang wanita Yahudi dijatuhi hukuman rajam sesuai dengan hukum Taurat. Dalam keadaan seperti ini, dengan mengabaikan semua perjanjian dan kesepakatan yang sudah dibuat, Ka'ab melakukan pengkhianatan terhadap kaum Muslim, bahkan, melawan pemerintahan pada saat itu. Dia menanamkan benih perpecahan dan kekacauan di Madinah. Dia berusaha mengobarkan api peperangan di dalam negeri dan menghasut kabilah-kabilah Arab untuk melawan kaum Muslimin. Dia membuat syair-syair provokatif terhadap para wanita Muslimah, ketika menulis Tasybib dan bersekongkol untuk membunuh Hadhrat Rasulullah saw. Selain itu, semuanya dilakukan pada saat kaum Muslimin sedang dikepung oleh berbagai macam kesulitan dari empat penjuru dan musuh-musuh mereka menjadi semakin gila karena haus akan darah mereka. Keadaan para sahabat sedemikian rupa mencekamnya sehingga tidak ada siang yang berlalu dengan tenang, begitu pula malam. Karena bahaya serangan musuh, mereka bahkan tidak bisa tidur di malam hari. Dalam keadaan seperti itu, apakah kejahatan Ka'ab tidak perlu dihukum? Lalu adakah hukuman yang lebih ringan dari kematian yang dapat mengakhiri perilaku buruk orang-orang Yahudi ini? Saya tidak percaya bahwa ada orang yang netral yang menganggap eksekusi Ka'ab ini sebagai tindakan yang tidak adil. Bahkan saat ini, di negara-negara yang dikenal sebagai 'negara yang beradab' sekali pun, ketika seorang penjahat bersalah atas kejahatan pemberontakan, pelanggaran perjanjian, menyulut peperangan, dan percobaan pembunuhan, bukankah orang seperti itu harus dihukum mati?

Pertanyaan kedua berkaitan dengan metode eksekusi. Sehubungan dengan masalah ini, harus diingat bahwa tidak ada pemerintahan formal yang berkuasa di Arab pada saat itu. Sebaliknya, setiap individu dan setiap suku bebas dan merdeka (dalam mengambil keputusan). Dalam keadaan seperti itu, pengadilan mana yang dapat memutuskan? Apakah ada tempat dimana sebuah kasus dapat diajukan terhadap Ka'ab dan keputusan resmi untuk eksekusinya dapat dimintakan? Haruskah pengaduan diajukan kepada orang-orang Yahudi, yang mana dia adalah salah satu pemimpinnya dan mereka sendiri telah melakukan pengkhianatan terhadap kaum Muslimin dan akan menciptakan kekacauan setiap hari? Haruskah kasus ini diajukan kepada suku Quraisy Mekah yang haus akan darah kaum Muslimin? Haruskah keadilan dicari dari suku Sulaim dan Ghatafan yang telah merencanakan untuk melancarkan serangan mendadak ke Madinah di malam hari sebanyak tiga atau empat kali, dalam beberapa bulan terakhir ini saja? Renungkanlah keadaan Arab pada saat itu dan kemudian renungkanlah bahwa ketika seseorang bersalah karena telah melakukan provokasi, menyulut peperangan, perilaku jahat, dan percobaan pembunuhan, dan karena semua yang dilakukannya itu, jika ia tetap hidup, maka ia akan menjadi ancaman bagi keamanan mereka dan keamanan negara, maka alternatif apa lagi yang tersedia bagi kaum Muslimin, selain mengeksekusi orang tersebut ketika ada kesempatan. Jauh lebih bermanfaat apabila orang yang jahat

dan kejam seperti itu dieksekusi, dibandingkan dengan banyaknya nyawa orang-orang yang taat dan cinta damai menjadi terancam dan kedamaian negara menjadi hancur. Kemudian, sebagaimana telah disebutkan di atas, berdasarkan perjanjian yang terjadi antara kaum Muslimin dan Yahudi setelah hijrahnya Hadhrat Rasulullah saw. dimana salah satu isinya adalah bahwa beliau saw. bukan hanya sebagai warga negara biasa, melainkan beliau saw. telah menjadi kepala eksekutif suatu negara demokratis yang telah didirikan di Madinah, maka Hadhrat Rasulullah saw. telah diberi otoritas untuk mengeluarkan keputusan apapun yang beliau anggap tepat yang berhubungan dengan semua perselisihan dan urusan-urusan politik. Oleh karena itu, demi kepentingan perdamaian dalam negeri, jika Hadhrat Rasulullah saw. menyatakan Ka'ab layak untuk dihukum mati karena perilakunya yang jahat, maka apa hak seseorang untuk mengajukan keberatan atas keputusan beliau saw. tersebut, seolah-olah ia sedang duduk di sebuah pengadilan untuk mempertimbangkan kembali keputusan itu, terlebih lagi setelah 1300 tahun berlalu dan banyak detail-detail rumit dari zaman itu yang tidak kita ketahui dan ketika sejarah membuktikan bahwa bahkan orang-orang Yahudi sendiri menganggap hukuman terhadap Ka'ab sebagai hal yang wajar jika atas kejahatannya. Bahkan mereka pun hanya diam saja tanpa mengajukan keberatan sedikitpun.”

(Life and Character of the Seal of Prophets saw., Vol. 2, hal. 297-305)

Pernikahan Hadhrat Hafsa binti Umar ra.

Selanjutnya, Hudhur aba. bersabda bahwa di masa yang sama, pernikahan kedua Hadhrat Hafsa binti Umar ra. dengan Hadhrat Rasulullah saw juga berlangsung. Suami pertamanya syahid dalam Perang Badar. Hudhur aba. mengutip tulisan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang menulis:

“Hadhrat Umar ra. memiliki seorang putri bernama Hafsa ra., yang menikah dengan seorang sahabat yang setia bernama Khanis bin Hudhafah, yang ikut serta dalam Perang Badar. Setelah Perang Badar, sekembalinya ke Madinah, Khanis jatuh sakit dan tidak dapat sembuh lagi hingga akhirnya beliau wafat. Beberapa waktu setelah kewafatannya, Hadhrat Umar ra. mulai memikirkan pernikahan Hafsa ra. yang kedua. Pada saat itu, usia Hafsa ra. lebih dari dua puluh tahun. Dengan segala kesederhanaannya, Hadhrat Umar ra. lalu menemui Hadhrat Usman bin Affan ra. seorang diri dan mengatakan bahwa putrinya, Hafsa ra., kini telah menjadi janda. Jika beliau tertarik, beliau bisa menikahinya. Namun, Hadhrat Usman ra. menghindari topik pembicaraan tersebut. Setelah itu, Hadhrat Umar ra. menyampaikan hal ini kepada Hadhrat Abu Bakar ra., namun beliau juga tetap diam dan tidak menanggapi. Atas hal ini, Hadhrat Umar ra. menjadi sangat sedih, dan dalam keadaan cemas, beliau menghadap Hadhrat Rasulullah saw. dan menyampaikan seluruh kejadian tersebut. Hadhrat Rasulullah saw. menjawab, "Wahai Umar! Jangan khawatir, jika Allah menghendaki, Hafsa akan mendapatkan suami yang lebih baik daripada Usman dan Abu

Bakar. Dan Usman akan mendapatkan istri yang lebih baik daripada Hafṣah." Hadhrat Rasulullah saw. mengatakan hal tersebut karena beliau saw. telah berniat untuk menikahi Hafṣah ra. dan menikahkan putrinya sendiri, Ummi Kulsum ra. dengan Hadhrat Usman ra. Baik Hadhrat Usman ra. maupun Hadhrat Abu Bakar ra. mengetahui hal tersebut dan itulah sebabnya mengapa mereka menolak lamaran Hadhrat Umar ra. Beberapa waktu kemudian, Hadhrat Rasulullah saw. menikahkan putrinya, Ummi Kulsum ra. dengan Hadhrat Usman ra., dan hal ini telah disebutkan sebelumnya. Setelah itu, Hadhrat Rasulullah saw. mengirimkan lamaran kepada Hadhrat Umar ra. untuk Hafṣah ra. Apa lagi yang diharapkan oleh Hadhrat Umar ra.? Beliau, dengan senang hati, menerima lamaran tersebut. Pada bulan Sya'ban 3 Hijriah, Hadhrat Hafṣah ra. dinikahkan dengan Hadhrat Rasulullah saw. dan menjadi bagian dari keluarga beliau saw. Ketika pernikahan ini terjadi, Hadhrat Abu Bakar ra. berkata kepada Hadhrat Umar ra.:

"Mungkin hatimu sedih karena perbuatanku. Sebenarnya bahwa aku sudah mengetahui niat Hadhrat Rasulullah saw., tetapi aku tidak bisa mengungkapkan rahasia beliau saw. tanpa izin. Tentu saja, jika Hadhrat Rasulullah saw. tidak berkehendak demikian, aku akan dengan senang hati menikahi Hafṣah."

Salah satu hikmah khusus menikahi Hafṣah ra. adalah bahwa ia adalah putri Hadhrat Umar ra., yang dapat dikatakan sebagai sahabat yang paling terkemuka setelah Hadhrat Abu Bakar ra., dan ia termasuk di antara para sahabat yang paling dekat dengan Hadhrat Rasulullah saw. Oleh karena itu, untuk lebih memperkuat hubungan kekerabatan dan untuk mengobati kesedihan Hadhrat Umar ra. dan Hafṣah ra., yang mereka alami karena wafatnya Khanis bin Hudzaifah ra. secara tiba-tiba, Hadhrat Rasulullah saw. menganggap tepat untuk menikahi Hafṣah ra. Hikmah lainnya yang dipertimbangkan adalah bahwa jika Hadhrat Rasulullah saw. memiliki lebih banyak istri, maka tugas-tugas tabligh dan tarbiyat serta ta'lim -khususnya kepada para wanita yang dalam beberapa hal merupakan setengah, bahkan lebih dari separuh populasi dunia- dapat dilakukan dalam skala yang jauh lebih luas dan lebih mudah, dan dengan cara yang lebih baik.

Pada saat pernikahannya, Hadhrat Hafṣah ra. berusia sekitar dua puluh satu tahun. Setelah Hadhrat Aisyah ra, karena beliau adalah putri dari seorang yang paling terkemuka di antara para sahabat, maka Hadhrat Hafṣah ra. memiliki kedudukan khusus di antara Azwaj-e-Mutahharat (istri-istri suci Hadhrat Rasulullah saw). Beliau juga memiliki hubungan yang dekat dengan Hadhrat Aisyah ra. Kecuali dalam perselisihan yang biasa terjadi dalam hubungan rumah tangga, keduanya hidup bersama dengan penuh kasih sayang. Hadhrat Hafṣah ra. mengetahui cara membaca dan menulis. Terdapat sebuah riwayat dalam Hadits bahwa beliau belajar menulis dari seorang sahabat wanita bernama Syifa' binti Abdillah ra. Hadhrat Hafṣah ra. wafat pada tahun 45 H, ketika usianya kurang lebih enam puluh tiga tahun.

(Life and Character of the Seal of Prophets saw, Vol. 2, hal. 311-315)

Kelahiran Imam Hasan ra.

Hudhur aba. bersabda, di waktu yang sama, Hadhrat Imam Hasan ra. lahir pada bulan Ramadhan tahun 3 Hijriah. Hudhur aba. lalu mengutip Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang menulis:

"Pernikahan Hadhrat Ali ra. dan Hadhrat Fatimah ra. disebutkan terjadi pada tahun 2 H. Pada bulan Ramadhan tahun 3 Hijriah, yakni sekitar sepuluh bulan setelah pernikahan mereka, mereka dikaruniai seorang anak. Hadhrat Rasulullah saw. lalu menamainya Hasan ra. Ini adalah Hasan ra. yang di kemudian hari mendapatkan julukan 'Imam Hasan' (rahimahullah) di kalangan umat Muslimin. Dari segi penampilan fisiknya, Hasan ra. sangat mirip dengan Hadhrat Rasulullah saw. Sebagaimana Hadhrat Rasulullah saw. sangat mencintai anaknya, Hadhrat Fatimah ra., dengan cara yang sama, beliau juga mempunyai kecintaan yang khusus kepada anak-anaknya. Dalam banyak kesempatan, Hadhrat Rasulullah saw. biasa bersabda, "Ya Allah! Aku mencintai anak-anak ini. Engkau juga mencintai mereka dan mencintai orang-orang yang mencintai mereka." Sering kali, ketika Hadhrat Rasulullah saw. sedang sibuk mendirikan salat, Hasan ra. bergelantungan pada Hadhrat Rasulullah saw. Ketika Hadhrat Rasulullah saw. sedang ruku', Hasan ra. berjalan dan menyelinap di antara kedua kakinya. Kadang-kadang, ketika para sahabat menghentikannya, Hadhrat Rasulullah saw. justru mencegah para sahabat dengan berkata, "Biarkan dia." Pada dasarnya, karena kedekatan cucunya itu dengan Hadhrat Rasulullah saw. itu tidak mengalihkan perhatian beliau saw. ketika menunaikan salat, sehingga Hadhrat Rasulullah saw. membiarkannya dan tidak ingin menjadi penghalang dalam ekspresi dan tingkah laku kekanak-kanakannya yang polos dan melukai rasa cintanya kepada beliau saw. Pada suatu kesempatan, berkenaan dengan Imām Ḥasan, Hadhrat Rasulullah saw. bersabda, "Anakku ini adalah seorang Sayyid (yakni, seorang pemimpin) dan akan tiba saatnya ketika dengan perantaraan, Allah Ta'ala akan mendamaikan dua pihak di antara kaum Muslimin." Maka dari itu, nubuatan ini pun telah tergenapi di waktu yang tepat.

(Life and Character of the Seal of Prophets saw, Vol. 2, hal. 315-316)

Doa untuk Palestina

Hudhur aba. bersabda, sebagaimana beliau telah mengingatkan semua orang untuk berdoa bagi Palestina, maka beliau aba. ingin melakukan hal yang sama lagi hari ini. Semua orang harus terus berdoa. Sekarang, kekejaman yang terjadi sudah melampaui batas. Atas nama perjuangan melawan Hamas, anak-anak, wanita dan orang tua yang tidak bersalah terus saja dibunuh. Mereka yang menyebut diri mereka sebagai negara beradab justru telah mengabaikan semua aturan perang. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kebijaksanaan kepada negara-negara Islam.

Hudhur aba. bersabda, bertahun-tahun yang lalu, Hadhrat Muslih Mau'ud ra., Khalifatul Masih Tsani, mengingatkan bahwa umat Islam harus bersatu. Mereka harus memutuskan apakah mereka ingin mati satu per satu, atau apakah mereka ingin mempertahankan eksistensi mereka sebagai satu kesatuan. Andai saja orang-orang ini memahami hal ini hari ini dan memilih bersatu.

Hudhur aba. menyatakan bahwa situasinya sedemikian rupa sehingga seseorang mengatakan kepada beliau aba. bahwa orang-orang yang akan melakukan umrah diberitahu bahwa begitu tiba di sana, mereka tidak boleh membicarakan apa pun tentang Israel atau Palestina. Ini adalah instruksi yang diberikan oleh pemerintah di sana ketika mengeluarkan visa. Jika hal ini memang benar, maka ini merupakan sikap pengecut yang luar biasa dari pemerintah Muslim. Bagaimanapun, ibadah umrah adalah penting dan memang hendaknya dilakukan. Meskipun tidak ada boleh membicarakan konflik ini saat berada di sana, akan tetapi ia harus tetap berdoa untuk mereka.

Hudhur aba. bersabda, bahkan ketika negara-negara Islam bersuara, suaranya sangat lemah. Meskipun beberapa negara telah menyampaikan suaranya, namun suara yang lebih kuat justru telah disuarakan oleh pemerintah-pemerintah non-Muslim. Semoga Allah Ta'ala menumbuhkan keberanian dan kebijaksanaan di kalangan umat Islam.

Sekretaris Jenderal PBB telah mengatakan beberapa hal yang sangat baik, tapi sepertinya suaranya tidak dianggap penting. Tampaknya jika perang ini terus berlanjut dan berubah menjadi perang dunia, bahkan PBB sekali pun tidak akan tersisa lagi. Semoga Allah Ta'ala memberikan kebijaksanaan kepada dunia ini.

Hudhur aba. bersabda, tampaknya dunia sedang menuju kehancurannya. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kebijaksanaan kepada mereka yang tersisa setelah kehancuran ini dan memberikan karunia kepada mereka untuk kembali kepada Allah. Bagaimanapun, kita harus banyak-banyak berdoa untuk hal ini.

Hudhur aba. berdoa semoga Allah Ta'ala mengasihi dunia ini.

Diringkas oleh: *Tim Alislam*

Diterjemahkan oleh: Irfan Hafidhur Rahman

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَأَدْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ